

PENGUNAAN TEKNIK MEMBACA CEPAT DALAM PEMBELAJARAN TEKS BAHASA INGGRIS

JONI ISKANDAR

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

E-mail: joniiskanar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik membaca cepat dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca siswa di SMA Sumenep. Penelitian ini dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas XII-IPA 1 yang berjumlah 28 siswa dengan melibatkan seorang peneliti (sebagai guru) dan seorang pengamat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik membaca cepat dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Penerapan teknik tersebut dinyatakan efektif apabila didukung oleh kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas, meliputi kegiatan yang proporsional dalam proses belajar mengajar, dan terciptanya suasana kelas yang kondusif dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran. Keberhasilan penerapan teknik membaca cepat dibuktikan dengan munculnya respon siswa yang positif dan keaktifan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: Teknik membaca cepat, Pembelajaran Teks, Bahasa Inggris

A. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah banyak digunakan sebagai dasar komunikasi manusia modern. Seseorang dapat mengungkapkan ide, perasaan, emosi, saran, dan pikiran melalui bahasa Inggris agar dapat dipahami oleh orang lain secara global. Bahasa Inggris juga digunakan untuk berbagi informasi dengan orang lain, belum lagi bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang berkembang pesat di masyarakat. Sekolah-sekolah telah mengadopsi bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan di tingkat sekolah menengah atas.

¹Selanjutnya, pemerintah telah menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing utama yang dipelajari oleh semua siswa sekolah menengah atas di Indonesia (Kemdikbud, 2018). Dalam bidang akademis, siswa dituntut untuk menguasai empat keterampilan bahasa Inggris, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Setiap keterampilan harus diajarkan secara komprehensif, bukan terpisah-pisah. Untuk berhasil dalam menguasai bahasa tersebut, siswa harus mempelajari setiap keterampilan,

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemdikbud]. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 36 Tahun 2018. Retrieved on August 20, 2021 from <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%2037%20Tahun%202018.pdf>

termasuk keterampilan membaca. Dengan kata lain, keterampilan membaca sangat bermanfaat bagi keberhasilan akademis.

²Membaca juga dikenal sebagai media pembelajaran bahasa. Artinya, membaca merupakan salah satu komponen proses dan aspek pembelajaran yang paling utama. Dalam hal ini, kemampuan memperoleh informasi dari bacaan dianggap sebagai proses pembelajaran untuk mencapai keterampilan yang lebih baik (Tarigan, 2011).

³Keterampilan membaca adalah bagaimana seseorang dapat memahami pesan yang disampaikan dalam bacaan dengan baik (Mulyasa, 2003). Akan tetapi, proses pembelajaran membaca yang dilakukan guru saat ini hanya menekankan pada kemampuan membaca siswa tanpa melihat efektivitas dan efisiensinya.

Pada kenyataannya, banyak siswa yang takut untuk mempelajari keterampilan membaca. Mereka takut diminta untuk membaca karena dianggap “tidak mampu” membaca dan memahami makna dari bacaan berdasarkan wawancara dengan guru kelas di SMA Sumenep, hanya 15 dari 28 siswa yang mampu memahami teks bacaan dengan benar. Selain itu, siswa cenderung pasif dan pendiam dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu, berbagai teknik pembelajaran membaca sangat dianjurkan untuk menciptakan gaya belajar yang menyenangkan dan memberikan hasil belajar yang menggembirakan. Salah satu teknik dalam membaca adalah membaca cepat.

⁴Membaca cepat mengutamakan kecepatan dengan menggunakan gerakan mata dan bukan mengeluarkan suara. Seperti yang dikemukakan oleh Sutz dan Waverka (2009), membaca cepat meliputi melihat kata-kata, mengidentifikasi dan mengenali kata-kata, serta memahami makna kata dengan lebih cepat dan dalam keheningan. ⁵Tujuan membaca cepat adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan menyeluruh dalam waktu yang singkat (Soedarso, 2006; Wainwright, 2006). Membaca cepat memerlukan kecepatan yang sangat tinggi, biasanya dengan membaca kalimat per kalimat dan paragraf per paragraf, bukan membaca kata per kata (Sutz & Waverka, 2009). Manfaat membaca cepat adalah dapat memilah dan menguasai informasi penting dengan cepat.

² Tarigan, H. G. (2011). *Membaca dalam kehidupan*. Bandung: Angkasa.

³ Mulyasa. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi, konsep, karakteristik dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

⁴ Sutz, R. & Waverka, P. (2009). *Speed reading for dummies*. Indiana: Wiley Publishing, Inc.

⁵ Soedarso. (2006). *Speed Reading*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

⁶Oleh karena itu, pembelajaran membaca dengan metode membaca cepat akan bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui topik dalam teks bacaan, mengetahui pendapat orang lain, memperoleh sesuatu yang penting, dan menghemat waktu membaca (Hidayati, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati penerapan metode membaca cepat untuk meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa SMA. Hal ini dikarenakan pemahaman bacaan di kelas masih rendah. Guru juga masih menggunakan metode yang kurang tepat sehingga hanya terjadi interaksi satu arah.

B. METODE PENELITIAN

⁷Penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mendiagnosis dan memecahkan masalah di kelas. Penelitian Tindakan Kelas menyangkut tindakan untuk memecahkan masalah yang ada (Arikunto, 2005). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa SMA Sumenep selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik membaca cepat. Keberhasilan belajar ditentukan dari hasil tes, angket, observasi, dan keaktifan siswa di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPA SMA Sumenep. Subjek penelitian ini adalah satu orang guru bahasa Inggris dan 28 siswa di kelas bahasa Inggris.

Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran, tes belajar, lembar observasi, dan respon siswa terhadap angket. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes teknik, dan teknik angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase untuk menggambarkan data yang diperoleh dalam menentukan kriteria keberhasilan belajar.

⁸Tahap perencanaan diawali dengan melakukan refleksi dan analisis terhadap hasil belajar siswa, mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, dan mencari alternatif pemecahannya (Kemmis & Taggart, 1988; Mulyana, 2007; Stringer, 1996; Wibawa, 2003). Setelah diperoleh hasil, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Penyempurnaan RPP – untuk mengatasi permasalahan pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa; (2) Penyusunan latihan-latihan untuk siswa yang

⁶ Hidayati, P. S. (2019). Speed reading: University EFL students' strategies and perceptions. *Pedagonal*, 3 (1), 22-42. Retrieved on August 12, 2021 from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal>

⁷ Arikunto, S. (2005). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Dirjen PMPTK.

⁸ Wibawa, B. (2003). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen Dirlendik.

berisi tugas-tugas untuk melihat hasil belajar siswa; (3) Pembuatan instrumen pengumpulan data yaitu lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas selama proses pembelajaran; (4) Penetapan kriteria keberhasilan atau peningkatan prestasi. Dalam penelitian ini, perbaikan dikatakan disetujui apabila hasil tes mencapai 85% dari seluruh siswa dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM) sebesar 75.

Pada tahap pelaksanaan, pelaksanaan RPP dilakukan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan cara membaca dengan teknik membaca cepat dan menyampaikan aspek-aspek penting yang harus dipatuhi oleh guru dan siswa; (2) Guru meminta siswa untuk berlatih membaca cepat dan mendiskusikan kesulitan yang dialami; (3) Guru membagikan lembar latihan kepada siswa untuk mengukur pemahaman bacaannya; dan (4) guru menyimpulkan materi yang dipelajari.

Tahap selanjutnya adalah observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan teknik membaca cepat. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data deskriptif guna mendukung data nilai siswa. Pada tahap refleksi, dilakukan refleksi bersama teman sejawat untuk melakukan kegiatan berdasarkan hasil yang dicapai pada setiap siklus. Hasil refleksi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk melakukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan berdasarkan data yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada siklus I hanya sepuluh (10) orang siswa (37,03%) yang aktif mengikuti pembelajaran melalui teknik membaca cepat. Sedangkan jumlah pembaca pasif sebanyak tujuh belas (17) orang siswa (62,96%). Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa jumlah pembaca pasif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pembaca aktif.

Hasil tes membaca yang mengukur kecepatan membaca dan pemahaman pada siklus I menunjukkan hanya satu orang siswa yang memperoleh nilai “Baik Sekali” (3,7%), sebanyak empat (4) orang siswa memperoleh nilai “Baik” (14,81%), sebanyak 16 orang siswa memperoleh nilai “Cukup” (59,25%), tiga (3) orang siswa memperoleh nilai “Kurang Baik” (11,11%), dan empat (4) orang siswa memperoleh nilai “Jelek” (11,11%). Berikut ini adalah tabel hasil penilaian siklus I.

Table 1. The students' score of cycle I

No	Test Results	Number of Students
1	A (85-100)	1
2	B (75-84)	4
3	C (65-74)	16
4	D (55-64)	3
5	E (<54)	4
Total		28

Berdasarkan tabel di atas, maka pelaksanaan pembelajaran membaca cepat pada siklus I dapat dikatakan gagal karena terdapat 22 siswa yang belum mencapai KKM. Atas permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu solusi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Menurut pengamat, kegagalan tersebut terjadi karena media pembelajaran belum optimal, efektif, dan efisien. Pengamat berpendapat bahwa penggunaan media sangat penting dalam tahap pembelajaran. Pada tahap ini, siswa harus mendapatkan materi penguatan yang tepat. Di sisi lain, pengamat juga berpendapat bahwa aktivitas siswa di kelas cenderung tidak disiplin karena belum terbiasa dengan teknik membaca cepat dan guru kurang memperhatikan alokasi waktu.

Komentar dan saran dari pengamat menjadi dasar tindakan perbaikan pada siklus II. Dalam hal ini perlu dilakukan perbaikan rencana pembelajaran pada siklus II. Penyusunan dan perbaikan rencana pembelajaran pada siklus II diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbaikan terutama dilakukan pada media pembelajaran menggunakan powerpoint. ⁹Penggunaan media powerpoint dalam pembelajaran dapat dikatakan efektif karena memberikan dorongan dan dukungan baik kepada guru maupun siswa dengan memudahkan penyusunan bahan ajar (Jones, 2003). Oleh karena itu, media ini digunakan pada siklus II.

Pada tahap pelaksanaan siklus II, siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan latihan membaca dengan menggunakan teknik membaca cepat. Siswa harus membaca beberapa teks dalam waktu yang terbatas untuk mencapai pengalaman belajar yang efektif. Setelah itu dilakukan refleksi untuk mengetahui keberhasilan siklus ini. Analisis

⁹ Jones, A. M. (2003). The use and abuse of powerpoint in teaching and learning in the life science: A personal overview. *Bioscience Education*, 2 (1), 1-13. doi: <https://doi.org/10.3108/beej.2003.02000004>

data hasil tes membaca pada siklus II untuk mengukur kecepatan membaca dan Hasil penilaian siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 4 (empat) orang siswa memperoleh nilai “Baik Sekali” (14,81%), sebanyak 20 orang siswa memperoleh nilai “Baik” (74,07%), dan sebanyak 3 (tiga) orang siswa memperoleh nilai “Cukup” (11,11%). Tidak ada siswa yang memperoleh nilai “Kurang Baik” dan “Sangat Kurang Baik”. Hasil penilaian siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 2. The students' score of cycle II

No.	Test Results	Number of Students
1	A (85-100)	4
2	B (75-84)	20
3	C (65-74)	4
4	D (55-64)	0
5	E (<54)	0
Total		28

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 24 siswa (88,88%) yang mencapai KKM dan hanya empat (4) siswa (11,11%) yang tidak mencapai KKM. Dilihat dari keaktifan belajar, seluruh siswa (28 siswa) aktif dalam pembelajaran. Ketiga siswa yang tidak mencapai KKM disebabkan karena kemampuan kosakata yang dimilikinya masih rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik membaca cepat dapat membantu siswa dalam membaca dan memahami teks. Selain itu, teknik membaca cepat dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa penerapan teknik membaca cepat pada latihan siklus II mendapat respon positif dari siswa.¹⁰ Hasil tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli seperti Soedarso (2006); Hidayati (2019); Sutz dan Waverka (2009); dan Wainwright (2006) bahwa membaca cepat memiliki manfaat yaitu cepat menguasai informasi penting, mengetahui topik, mengetahui pendapat penulis, dan menghemat waktu membaca. Siklus II ditutup sebagai akhir dari siklus penelitian tindakan kelas.

¹⁰ Soedarso. (2006). Speed Reading. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hidayati, P. S. (2019). Speed reading: University EFL students' strategies and perceptions. Pedagonal, 3 (1), 22-42.

Retrieved on August 12, 2021 from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal>

Wainwright, G. (2006). Speed reading better recalling. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Secara ringkas penerapan membaca cepat pada siklus 1 dikategorikan gagal karena 20 siswa tidak dapat mencapai KKM. Terjadi peningkatan pada siklus II, dengan 24 siswa yang mencapai KKM. Pada siklus II, guru juga mulai memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I yaitu: media pembelajaran kurang relevan, siswa kurang terbiasa dengan teknik membaca cepat, dan keterbatasan alokasi waktu pada setiap tahapan yang belum diperhatikan oleh guru. Hal-hal tersebut menjadi dasar perbaikan pada siklus II. Kemudian guru memperbaikinya dengan menggunakan media ajar yaitu powerpoint. Siswa antusias selama proses pembelajaran. Data perbandingan siswa yang mencapai KKM dan tingkat aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 3. Number of students achieving KKM and level of students' activity in learning
Not Achieving KKM

Siklus	Tidak mencapai KKM	Mencapai KKM	Tidak aktif dalam pembelajaran	Aktif dalam pembelajaran
Cycle I	22 (81.48%)	5 (18.51%)	17 (62.9%)	10 (37.03%)
Cycle II	4 (11.11%)	24 (88.88%)	0	28 (100 %)

Tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan teknik membaca cepat pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, meskipun hasilnya belum memuaskan. Nilai KKM meningkat dari 18,51% pada siklus I menjadi 88,88% pada siklus II. Sementara itu, keaktifan siswa meningkat dari 37,03% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai dengan berhasilnya meningkatkan hasil belajar membaca siswa. Dengan kata lain, penerapan teknik membaca cepat dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa untuk membaca cepat dan memahami teks bacaan. Selain itu, membaca cepat juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Kecepatan membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XII SMA Sumenep. Sebagai bukti peningkatan tersebut, tes evaluasi dengan nilai rata-rata KKM pada siklus I sebesar 68,6 meningkat menjadi 78,4 pada siklus II. Penerapan teknik membaca cepat pada siklus I dinilai gagal karena 22 siswa belum mencapai KKM. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan hanya empat (4) siswa yang tidak mencapai KKM. Artinya, 24 siswa mencapai KKM. Pada siklus II, guru telah memperbaiki proses pembelajaran dengan media pembelajaran powerpoint. Siswa juga antusias selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan teknik membaca cepat dikatakan berhasil meningkatkan nilai membaca siswa. Teknik membaca cepat juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2005). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Hidayati, P. S. (2019). Speed reading: University EFL students' strategies and perceptions. *Pedagonal*, 3 (1), 22-42. Retrieved on August 12, 2021 from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal>
- Jones, A. M. (2003). The use and abuse of powerpoint in teaching and learning in the life science: A personal overview. *Bioscience Education*, 2 (1), 1-13. doi: <https://doi.org/10.3108/beej.2003.02000004>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemdikbud]. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 36 Tahun 2018. Retrieved on August 20, 2021 from <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomer%2037%20Tahun%202018.pdf>
- Kemmis, S. & Taggart, R. (1988). The action research planner. Deakin: Deakin University.
- Mulyana, S. (2007). Penelitian tindakan kelas dalam pengembangan profesi guru. Bandung: LPMP.
- Mulyasa. (2003). Kurikulum berbasis kompetensi, konsep, karakteristik dan implementasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soedarso. (2006). Speed Reading. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutz, R. & Waverka, P. (2009). Speed reading for dummies. Indiana: Wiley Publishing, Inc.

Stringer, R.T. (1996). Action research: A handbook for practitioners. London: London International Educational and Profesional Publisher.

Tarigan, H. G. (2011). Membaca dalam kehidupan. Bandung: Angkasa.

Wainwright, G. (2006). Speed reading better recalling. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wibawa, B. (2003). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen Dirlendik.

